BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 3-5 tahun berada pada tahap penting perkembangan yang dikenal sebagai masa prasekolah. Pada usia ini, juga merupakan periode krusial yang akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Selama masa ini, anak mengalami perubahan signifikan baik dari segi struktur maupun fungsi tubuh yang lebih kompleks, termasuk dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, personal sosial, bahasa, dan kemandirian (Sari, 2020).

Perkembangan pada anak terdiri dari beberapa jenis yang harus dicapai salah satunya yaitu motorik kasar anak. Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar yaitu tangan, kaki dan keseluruhan anggota tubuh. Keterampilan motorik kasar membuat seseorang dapat melakukan aktivitas normal untuk berjalan, berlari, duduk, bangun, mengangkat benda, melempar bola dan lain sebagainya (Hura, 2024).

Data World health organization (WHO) Banyak negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak di antaranya masalah keterlambatan motorik kasar, angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12 -16 %, Thailand 24 %, Argentina 22% dan di Indonesia mencapai 13- 18 % (Nur et al., 2022). Menurut UNICEF 2019 27,5% atau sekitar 3 juta anak balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik (Ariani & Noorratri, 2022).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 melaporkan bahwa 39,9% anak usia 3-5 tahun mengalami perkembangan yang meragukan (Kemeskes RI, 2018). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa 16% anak di Indonesia menderita gangguan perkembangan motorik kasar (Musonah et al., 2023). Berdasarkan data yang di dapat dari puskesmas telaga biru tentang jumlah anak yang berusia 3-5 tahun pada tahun 2022 sebanyak 1177 anak, pada tahun 2023 sebanyak 1451 sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 1372.

Hal yang diperlukan pada perkembangan motorik kasar anak adalah adanya pemberian stimulasi. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting, anak yang sering mendapat stimulasi akan lebih cepat terpenuhi perkembangan anak salah satunya perkembangan motorik kasar dibandingkan dengan anak yang tidak

mendapat stimulasi. Perkembangan anak dapat dicapai secara optimal apabila orang tua terutama ibu melakukan berbagai upaya dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar anak (asuh, asah, asih) yang salah satunya adalah menstimulasi perkembangan anak (Neneng Sitti Lathifah, 2020).

Peran ibu sangat penting dalam menstimulasi anak sejak dini agar anak tidak mengalami gangguan perkembangan. Namun, sebagian besar ibu memiliki pemahaman bahwa perkembangan motorik kasar anak akan meningkat secara spontan seiring bertambahnya usia tanpa adanya stimulasi (Rismayanti et al., 2023). Saat ini, banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan motorik anak. Mereka belum menyadari bahwa keterampilan motorik kasar perlu diasah dalam setiap aktivitas anak (Ariani & Noorratri, 2022).

Pengaruh pengetahuan terhadap perkembangan anak sangat penting sebab ibu yang mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi terhadap perkembangannya, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Jika hal ini terjadi, maka dikemudian hari akan berdampak pada kepribadian anak yaitu anak merasa kurang percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak, kurang bahagia dalam berinteraksi sehingga anak menjadi introvet atau tidak diterima oleh lingkungannya (Puspita & Umar, 2020). Diharapkan, pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dapat meningkatkan kesadaran mereka mengenai deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan. Pengetahuan serta perhatian orang tua di rumah menjadi faktor utama yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Stimulasi perkembangan anak diharapkan bisa meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak (Ariani & Noorratri, 2022).

Sikap ibu memiliki peran penting dalam masa perkembangan anak. Sikap ibu yang terlambat memberikan stimulasi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dengan sikap negatif cenderung berkaitan dengan perkembangan anak yang kurang optimal. Sebaliknya, ibu dengan sikap positif akan mendukung perkembangan anak yang baik atau mencapai status normal. Perkembangan anak akan optimal jika stimulasi yang diberikan ibu seimbang, mencakup motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial personal, dan kemandirian. (Rismayanti et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purwanti et al., 2023) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun. Rendahnya kemampuan anak disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang bisa merangsang motorik kasar anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menjelaskan bahwa Pengetahuan dan sikap ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelebihan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalama spekfisik, mental, dan sosial. Orangtua harus memahami tahap-tahap perkembangan anak agar anak bisa tumbuh kembang secara optimal yaitu dengan memberi anak stimulasi.

Sejak masa kehamilan, melahirkan, hingga merawat, ibu berperan penting dalam perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak. Ibu adalah pendidik pertama yang memberikan kasih sayang dan bimbingan dalam setiap tahapan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, sebagai anak, kita dituntut untuk menghormati dan berbakti kepada ibu. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ١٤

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas telaga biru pada tanggal 23 agustus 2024 berdasarkan hasil wawancara langsung terhadap responden di dapatkan bahwa sebagian besar ibu belum mengetahui bahwa anak harus di stimulasi dan bagaimana cara menstimulasinya, cara menstimulasi anak tergantung dari pengetahuan dan sikap ibu terhadap stimulasi perkembangan. Dari sepuluh responden di dapatkan hasil enam orang mengatakan bingung dan cemas karena anaknya belum dapat melakukan aktifitas seperti anak yang lain yang sebaya dengan anaknya dan mereka mengatakan tidak mengetahui bahwa anak harus distimulasi dan

bagaimana cara menstimulasinya. empat orang yang lain merasa tenang karena anaknya mampu melakukan aktifitas seperti anak pada umumnya walaupun mereka tidak tahu secara pasti perkembangan anak usia 3-5 tahun yang benar itu seperti apa dan bagaimana cara menstimulasi perkembangan anaknya.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti mengidentifikasikan masalah sebgai berikut :

1. Dari hasil wawancara di dapatkan enam dari sepuluh orang tua belum mengetahui bahwa anak harus distimulasi dan bagaimana cara menstimulasinya.
2. Kurangnya pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun.
3. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 melaporkan bahwa 39,9% anak usia 3-5 tahun mengalami perkembangan yang meragukan di antaranya motorik kasar (Kemeskes RI, 2018).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas telaga biru kabupaten gorontalo.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetuhuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas telaga biru kabupaten gorontalo.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik anak (Usia, Jenis Kelamin) di wilayah kerja puskesmas telaga biru kabupaten gorontalo.

2. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu (Usia, pendidikan, pekerjaan) di wilayah kerja puskesmas telaga biru kabupaten gorontalo.
3. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas telaga biru kabupaten gorontalo.
4. Untuk mengidentifikasi sikap ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas telaga biru kabupaten gorontalo.
5. Untuk mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas telaga biru kabupaten gorontalo.
6. Untuk menganalisis hubungan pengetuhuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas telaga biru.
7. Untuk menganalisis hubungan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas telaga biru.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah wawasan mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun.
2. Bagi pendidikan

   Sebagai sumber informasi dan kajian pustaka mengenai ada hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun.
3. Bagi orang tua

   Menambah pengetahuan lebih mendalam mengenai stimulasi perkembangan bagi anak khususnya terkait perkembangan motorik kasar dan mengemvangkan sikap yang lebih positif dalam memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai.

4. Bagi tempat penelitian

   Hasil penelitian dapat memberikan dasar bagi puskesmas dalam merancang program edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak di wilayah kerja puskesmas telaga biru.